

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa kedua adalah hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa daerah yang sejak kecil biasa diajarkan oleh keluarga. Tidak hanya bahasa daerah sebagai bahasa kedua, seiring dengan perkembangan zaman, kemampuan bahasa asing mulai menjadi suatu kewajiban sebagai syarat kelulusan sarjana, syarat untuk mengikuti tes masuk kerja atau studi lanjut. Bahkan di tingkat SMA, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib, dan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Jerman, dan sebagainya, menjadi mata pelajaran pilihan yang ditawarkan oleh sekolah.

Dari kondisi bahasa asing di Indonesia saat ini, bisa dilihat bahwa pembelajaran bahasa asing bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Bahkan hal tersebut akan menjadi langkah yang baik untuk siap menghadapi revolusi industri 4.0. Hal ini sesuai dengan Hasna (2019) yang menjelaskan dalam artikelnya bahwa dengan mempelajari bahasa asing akan memberikan sebuah keuntungan, bukan hanya untuk memahami budaya negara lain, tapi juga akan memudahkan siapapun yang ingin terhubung dengan dunia yang luas dan dapat bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Banyaknya gagasan yang menyatakan bahwa mempelajari bahasa asing adalah sebuah keharusan, menjadikan banyak dari masyarakat Indonesia mempelajari bahasa asing, salah satunya bahasa Jepang. Salah satu contoh bahwa pembelajar bahasa asing di Indonesia memiliki jumlah yang banyak, dijelaskan oleh Setiana (2015) yang menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menempati posisi ke-2 terbanyak setelah Cina, dengan jumlah 706.603 orang, walaupun jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 38.552 orang dari survey sebelumnya di tahun 2015 (Miyashita, 2020).

Tentunya, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang mudah. Dalam mempelajari bahasa asing, banyak hal yang harus dipelajari mulai dari kosakata, tata bahasa, huruf (untuk bahasa yang tidak menggunakan alfabet pada sebagian besar penggunaan bahasanya, seperti Jepang, Cina, Thailand, dan lain-lain), juga tidak terlepas dari penggunaan bahasanya baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Hasil belajar dari kemampuan bahasa Jepang terdiri dari penguasaan huruf, penguasaan tata bahasa, penguasaan kosakata, ketrampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis (mengarang), dan keterampilan menerjemahkan. Salah satu kemampuan bahasa Jepang yang menjadi penunjang untuk berkomunikasi dengan penutur asli Jepang adalah kemampuan berbicara (Sutedi, 2019). Menurut Yulianti dan Visiaty (2018), tidak sedikit pembelajar bahasa yang menetapkan tujuan belajarnya untuk dapat berkomunikasi seperti penutur aslinya. Dapat berkomunikasi seperti penutur aslinya, bukanlah sebuah tujuan yang buruk. Bahkan hal ini diperkuat oleh Diner (2019) yang menyatakan bahwa pembelajar yang memiliki kemampuan berbicaralah yang dibutuhkan untuk menuju revolusi Industri 4.0.

Namun, untuk mencapai hal tersebut, pembelajar harus memahami bagaimana kebiasaan penutur asli dalam melakukan komunikasinya dalam sebuah percakapan. Juga, tidak bisa dikesampingkan bahwa kesulitan bisa muncul dikarenakan perbedaan dari segi linguistik bahasa yang dipelajarinya (Tomoko, 2019). Dalam percakapan bahasa asing yang dilakukan oleh pembelajar tentunya akan memiliki perbedaan dengan penutur asli serta adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Oleh karena itulah, pemahaman terhadap bagaimana penutur asli mengungkapkan sebuah ungkapan sangatlah diperlukan bagi pembelajar bahasa asing sebagai bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa kedua, bagaimana pembelajar dapat menyampaikan ungkapannya sangat diperhatikan (Wahyuni, 2015). Walaupun bagi pembelajar, akan muncul kesulitan, yang disebabkan adanya aturan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya. Maka dari itu, tidak bisa dikesampingkan bahwa bahasa ibu memiliki pengaruh pada pemerolehan bahasa kedua pembelajar (Santoso & Yuvita, 2015; Saadatmandi, Khiabani, & Pourdana, 2018). Hal ini berkaitan dengan istilah interbahasa. Interbahasa merupakan sistem linguistik bahasa dari seorang pembelajar dewasa yang muncul pada saat ungkapan

bahasa yang sedang dipelajarinya diungkapkan olehnya (Tarone & Chapelle, 2018). Interbahasa ini dapat terbentuk melalui lima tahap proses kognitif, dan salah satu di antaranya adalah transfer bahasa. Transfer bahasa dari sudut pandang pragmatik, atau disebut sebagai transfer pragmatik, bisa mengarah pada transfer positif, atau transfer negatif. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana pembelajar menggunakan aturan pragmatiknya.

Penelitian mengenai transfer pragmatik cukup banyak dilakukan dalam berbagai pengetahuan bahasa dan ungkapan yang beragam. Beberapa di antaranya adalah penelitian mengenai ungkapan ketidaksantunan keluhan (Wijayanto, Prasetyarini, & Hikmat, 2014), permintaan maaf (Hitomi, 2017; Chika, 2005), respon permintaan maaf (Saleem & Anjum, 2018), janji (Rahman, 2020), saran (Dzakiyah, 2016), ketidaksetujuan (Tomoko, 2017), ungkapan terima kasih (Nakai, 2004), dan tentang transfer balik (Eriko, 2013). Selain penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian mengenai ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa yang cukup banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian tentang ungkapan penolakan (Sasaki & Beamer, 2002; Abed, 2011; Yun, 2008; Chiemi, 2009), respon pujian (Fatah, 2015; Saito & Becken, 1997; Yuuki, 2018; Rosiah, 2013), dan permohonan (Mariko, 2001; Nakazato, 2001; Yurie, Kaoru, & Kei, 2010; Noda, 2013; Putra, 2014; Yuichi, YongHee, JuEune, & EunNam, 2007).

Sebagian besar dari penelitian-penelitian tersebut menggunakan DCT (*Discourse Completion Test*) untuk pengumpulan datanya (Mariko, 2001; Nakai, 2004; Yuichi, YongHee, JuEune, & EunNam, 2007; Yun, 2008; Yuuki, 2018; Chiemi, 2009; Yurie, Kaoru, & Kei, 2010; Abed, 2011; Eriko, 2013; Rosiah, 2013; Putra, 2014; Hitomi, 2017; Saleem & Anjum, 2018; dan Rahman, 2020). Teknik lainnya juga dilakukan untuk mengumpulkan data terkait transfer pragmatik. Beberapa di antaranya adalah teknik SRQ (*Scale Response Questionnaire*) (Saleem & Anjum, 2018), kuesioner (Sasaki & Beamer, 2002), ODCT (*Oral Discourse Completion Test*) (Wijayanto, Prasetyarini, dan Hikmat, 2014), rekaman dan diskusi (Tomoko, 2017), dan *role play* (Saito & Becken, 1997; Chika, 2005; Fatah, 2015; dan Dzakiyah, 2016) yang cukup banyak digunakan untuk mengumpulkan data lisan.

Sebelumnya telah dijelaskan kondisi pembelajar bahasa Jepang yang jumlah menjadi semakin banyak di Indonesia. Kita juga sebagai seseorang yang berkecimpung dalam bidang kebahasaan Jepang harus memperhatikan segi kualitas para pembelajar, jadi bisa dilihat dari bagaimana pembelajar mengaplikasikan bahasa yang sudah mereka pelajari. Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa banyak hal dari suatu bahasa yang dapat dikaji untuk mendapatkan pengetahuan kebahasaan secara mendalam. Baik itu bahasa Inggris, bahasa lainnya, juga termasuk bahasa Jepang. Dalam setiap bahasa, khususnya bahasa Jepang, salah satu tindak tutur yang dapat kita gali merupakan ungkapan permohonan, yang pasti akan digunakan ketika memohon atau meminta tolong sesuatu kepada seseorang yang tentu saja pasti akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam berkomunikasi langsung, melalui pesan *online* (*chat* dan *email*), dan lain-lain. Ungkapan permohonan dalam bahasa Jepang cukup beragam, dan tidak hanya banyaknya variasi penggunaan ungkapan permohonan, hal itu juga dipengaruhi oleh kosakata yang digunakan kepada lawan bicara kita, contohnya penggunaan kata *kureru*, *morau*, *itadaku*, dan sebagainya. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, kosa kata yang digunakan tidak terlalu memperhatikan siapa lawan bicara kita, contohnya kata tolong bisa digunakan kepada semua lawan bicara tanpa memperhatikan derajatnya. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa dapat terjadi transfer bahasa, yang disebabkan oleh adanya perbedaan norma antara kedua bahasa tersebut.

Penelitian terkait ungkapan permohonan pernah dilakukan oleh Noda (2013) yang telah melakukan penelitian mengenai transfer pragmatik tindak tutur permohonan terhadap penutur bahasa Inggris asal Amerika. Sedangkan, untuk penutur Indonesia, Putra (2014) hanya membahas strategi pembelajar bahasa Jepang dalam mengungkapkan tindak tutur permohonan pembelajar bahasa Jepang. Penelitian terhadap pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia juga dilakukan oleh Chiemi (2009) tentang tindak tutur penolakan, dan Rosiah (2013) tentang respon terhadap pujian. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat gambaran karakteristik bagaimana pembelajar Indonesia mengungkapkan ungkapan bahasa keduanya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang, yang mungkin dalam ungkapannya ada

transfer pragmatik yang bisa mempengaruhi terhadap makna ungkapan permohonannya, dan juga untuk melengkapi penelitian terkait transfer pragmatik pada ungkapan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia. Dengan penelitian inilah diharapkan akan bisa memberikan gambaran karakteristik pembelajar bahasa Jepang dalam mengungkapkan tindak tutur permohonan bahasa Jepangnya, khususnya dari segi pragmatik, yang dapat bermanfaat untuk penyusunan bahan ajar bahasa Jepang untuk pembelajar Indonesia, khususnya ketika menerjemahkan, memahami tata bahasa, dan menggunakannya dalam percakapan baik lisan maupun tulisan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ungkapan permohonan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan dari ungkapan permohonan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang dengan ungkapan yang biasa digunakan oleh penutur asli?
3. Bagaimana transfer pragmatik yang terjadi pada ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang?

## 1.3 Batasan Masalah

1. Ungkapan permohonan pembelajar serta perbedaan dan persamaannya dengan ungkapan penutur asli, hanya akan dilihat berdasarkan struktur, strategi, perspektif, dan modifikasi berdasarkan teori utama Blum-Kulka dan Olshtain (1984), dan beban berdasarkan teori utama Brown, Levinson, dan Levinson (1987).
2. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik interbahasa, khususnya transfer pragmatik, untuk digunakan dalam analisis ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang. Responden dari penelitian ini terdiri dari pembelajar bahasa Jepang dengan *level* kemampuan N4, N3, dan N2. Pemilihan pembelajar bahasa Jepang dengan *level* N4, N3, dan N2 sebagai responden karena pada tingkat ini pembelajar dianggap telah memiliki

kemampuan untuk menggunakan ungkapan permohonan bahasa Jepang (bervariasi) yang telah dipelajarinya, dan belum mencapai *level* yang hampir setara penutur asli (N1).

#### **1. 4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diutamakan untuk melihat bagaimana pengaruh bahasa ibu pembelajar terhadap ungkapan bahasa kedua yang disampaikannya. Juga dilihat dari perbandingannya dengan ungkapan yang biasa disampaikan penutur asli, yang datanya juga diambil menggunakan instrumen. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memahami ungkapan permohonan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang berdasarkan struktur, strategi, perspektif, modifikasi, dan beban permohonan.
2. Menjelaskan perbedaan dan persamaan dari ungkapan permohonan yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang dengan ungkapan yang biasa digunakan oleh penutur asli.
3. Memahami transfer pragmatik pada ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

#### **1. 5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoretis**

Penulis berharap penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi teori mengenai ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang dan kemungkinan adanya transfer pragmatik dalam ungkapannya. Referensi teori ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami bagaimana penyampaian ungkapan permohonan oleh penutur asli, dan bermanfaat bagi pengajar untuk lebih memahami bagaimana ungkapan permohonan bahasa Jepang yang lebih tepat berdasarkan ungkapan penutur asli. Agar kemudian dapat dijadikan referensi bahan ajar bagi pengajar dalam pembelajaran.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. *Bagi Pembelajar Bahasa Jepang*

Dapat mengetahui ungkapan permohonan yang disampaikan oleh penutur asli, sehingga nantinya tidak menimbulkan kekeliruan dalam penyampaiannya, tanpa dipengaruhi oleh bahasa ibu pembelajar.

#### 2. *Bagi Pengajar Bahasa Jepang*

Dapat menambah ilmu praktis mengenai pengajaran ungkapan permohonan bahasa Jepang, dengan memperhatikan bahwa bahasa ibu pembelajar dapat mempengaruhi ungkapan yang disampaiannya.

#### 3. *Bagi Penyusun*

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai analisis ilmiah dalam penyusunan tesis dan secara khusus yang juga berkaitan dengan transfer pragmatik dalam ungkapan permohonan yang disampaikan oleh pembelajar bahasa Jepang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori mengenai pragmatik, ungkapan permohonan, interbahasa dan interbahasa pragmatik, transfer bahasa dan transfer bahasa pragmatik, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, responden, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data yang digunakan sebagai acuan untuk mengolah data pada penelitian ini.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan temuan dan hasil analisis ungkapan permohonan pembelajar bahasa Jepang berdasarkan struktur, strategi, perspektif, modifikasi, dan beban permohonan, dan persamaan juga perbedaannya dengan ungkapan yang disampaikan oleh penutur asli, serta transfer pragmatik dari ungkapan permohonan yang disampaikan oleh pembelajar.

### BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas simpulan penelitian, implikasi, dan rekomendasi yang diberikan penulis berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan.